



## TRANSFORMASI PERUBAHAN FUNGSI PERPUSTAKAAN MENJADI RUANG PUBLIK KONTEMPORER

Azalia Desty Maharani<sup>1</sup>, Lucia Helly Purwaningsih<sup>2</sup>, Retna Ayu Puspatarini<sup>3</sup>

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti

E-mail: azaliadm8387@gmail.com, lucia@trisakti.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

6 Juni 2026

Direvisi:

14 Juni 2026

Disetujui terbit:

24 Juni 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2026

Online

29 September 2026

**Abstract:** Libraries in the contemporary era have undergone significant functional changes. Previously known as storage spaces for book collections and individual reading activities, libraries have now evolved into public spaces that support social interaction, creativity, education, and community activities. This transformation is influenced by the development of digital technology, changes in people's lifestyles, and the need for more flexible and inclusive shared spaces. This study aims to analyze the change in the function of library spaces into public spaces through a qualitative descriptive approach. The results show that the transformation of library spaces creates new experiences for visitors by providing discussion areas, coworking spaces, community spaces, recreation areas, and digital creative spaces. These changes make libraries not only places to read, but also centers of social activity and a third home.

**Keywords:** Library, Public Space, Transformation.

**Abstrak:** Perpustakaan pada era kontemporer mengalami perubahan fungsi yang signifikan. Jika sebelumnya perpustakaan dikenal sebagai ruang penyimpanan koleksi buku dan aktivitas membaca yang bersifat individual, kini perpustakaan berkembang menjadi ruang publik yang mendukung interaksi sosial, kreativitas, edukasi hingga aktivitas komunitas. Transformasi ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup masyarakat, serta kebutuhan ruang bersama yang lebih fleksibel dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan fungsi ruang perpustakaan menjadi ruang publik melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ruang perpustakaan menciptakan pengalaman baru bagi pengunjung melalui penyediaan area diskusi, *co-working space*, ruang komunitas, area rekreasi, hingga ruang kreatif digital. Perubahan tersebut menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan rumah ketiga.

**Kata Kunci:** Perpustakaan, Ruang Publik, Transformasi.

### PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah pola akses informasi masyarakat sehingga keberadaan perpustakaan dituntut untuk beradaptasi dengan kebutuhan pengguna yang terus berkembang. Dalam kondisi tersebut, perpustakaan tidak lagi hanya berorientasi pada penyimpanan koleksi, tetapi juga pada penyediaan ruang yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi.

Di sisi lain, perubahan pola hidup masyarakat perkotaan turut meningkatkan kebutuhan akan ruang publik yang mampu mengakomodasi aktivitas belajar, bekerja, berdiskusi, maupun berinteraksi secara sosial. Kondisi tersebut mendorong perpustakaan untuk beradaptasi dengan menghadirkan fungsi dan layanan yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Transformasi tersebut tercermin melalui perubahan konsep ruang perpustakaan yang kini lebih terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada pengalaman

pengguna (*user-centered*). Berbagai fasilitas seperti *coworking space*, ruang diskusi, area komunitas, ruang multimedia, hingga ruang kreatif mulai diintegrasikan ke dalam desain perpustakaan modern. Keberadaan berbagai fasilitas tersebut mencerminkan pergeseran peran perpustakaan dari penyedia layanan informasi menjadi ruang yang mampu memfasilitasi kolaborasi, pengembangan kreativitas, serta berbagai aktivitas sosial masyarakat.

Konsep perpustakaan sebagai ruang publik semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap ruang bersama (*shared space*) yang nyaman dan inklusif. Menurut Oldenburg (1999), ruang publik sebagai *third place*, yaitu ruang selain rumah dan tempat kerja yang memungkinkan masyarakat membangun interaksi sosial secara informal. Dalam konteks perpustakaan, konsep tersebut diwujudkan melalui penyediaan ruang yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kelompok pengguna untuk kegiatan

edukasi, diskusi, pengembangan komunitas, maupun aktivitas budaya. Dengan demikian, perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang lebih aktif dan partisipatif.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, tetapi juga oleh perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik. Aabø, Audunson, dan Vårheim (2010) menjelaskan bahwa perpustakaan modern telah berkembang menjadi tempat pertemuan sosial yang memperkuat interaksi antarmasyarakat. Penelitian lain mengenai perpustakaan berbasis inklusi sosial juga menunjukkan bahwa keberadaan ruang yang fleksibel dan fasilitas kolaboratif mampu meningkatkan kualitas layanan sekaligus memperluas fungsi perpustakaan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Meskipun berbagai penelitian telah membahas transformasi perpustakaan pada era digital, kajian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada pengembangan layanan dan sistem informasi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji perubahan fungsi ruang perpustakaan dari perspektif arsitektur, khususnya sebagai ruang publik kontemporer, masih belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengkaji bagaimana perubahan tata ruang dan penyediaan fasilitas memengaruhi pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang publik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi fungsi perpustakaan menjadi ruang publik kontemporer melalui analisis perubahan tata ruang, penyediaan fasilitas, aktivitas pengguna, serta bentuk interaksi sosial yang berkembang di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep perancangan perpustakaan yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna, sehingga mampu memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat informasi sekaligus ruang publik yang mendukung pembelajaran, kolaborasi, dan aktivitas sosial masyarakat.

## TINJUAN PUSTAKA

### Perpustakaan Kontemporer

Perkembangan konsep perpustakaan menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari sekadar penyedia koleksi informasi menuju ruang publik yang mampu mengakomodasi aktivitas sosial, pembelajaran, dan interaksi antar pengguna. Dalam perspektif Oldenburg (1999), perpustakaan modern dapat dipahami sebagai *third place*, yaitu ruang di luar rumah dan tempat kerja yang berfungsi sebagai wadah pertemuan, komunikasi, dan aktivitas sosial masyarakat.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan pola perilaku masyarakat dalam memperoleh informasi. Kehadiran internet menyebabkan perpustakaan perlu menghadirkan inovasi ruang agar tetap

relevan dan menarik bagi pengguna. Oleh karena itu, perpustakaan modern mulai menerapkan konsep ruang fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi.

### Transformasi Fungsi Perpustakaan

Transformasi fungsi perpustakaan merupakan perubahan peran dan penggunaan ruang perpustakaan dari fungsi konvensional menuju fungsi yang lebih kompleks dan multifungsi. Pada perpustakaan konvensional, ruang cenderung bersifat formal, tertutup, dan fokus pada aktivitas membaca individual. Sementara pada perpustakaan kontemporer, ruang dirancang lebih terbuka dan mendukung aktivitas kolaboratif.

Transformasi tersebut terlihat melalui hadirnya fasilitas seperti ruang diskusi, *co-working space*, area komunitas, ruang multimedia, serta area santai yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar pengguna. Menurut Aabø, Audunson, dan Vårheim (2010), perpustakaan modern berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial yang mendukung aktivitas masyarakat secara lebih luas.

### Konsep Ruang Publik

Ruang public merupakan ruang yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas secara bersama. Karakter utama ruang publik adalah keterbukaan, kemudahan akses, serta kemampuannya mendukung interaksi sosial tanpa membatasi latar belakang penggunanya.

Dalam konteks perpustakaan, konsep ruang publik diwujudkan melalui penyediaan ruang yang nyaman, fleksibel, dan mudah digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti membaca, berdiskusi, belajar bersama, hingga pelaksanaan kegiatan komunitas. Penerapan konsep tersebut bertujuan menciptakan lingkungan yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat fungsi sosial perpustakaan.

Karakteristik ruang publik pada perpustakaan kontemporer meliputi:

1. Fleksibilitas penggunaan ruang;
2. Keterbukaan visual yang memudahkan orientasi pengguna;
3. Kenyamanan fisik melalui pencahayaan, sirkulasi udara, dan furnitur yang memadai;
4. Dukungan terhadap interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif;
5. Aksesibilitas yang memungkinkan seluruh pengguna memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara optimal.

### Desain Interior dan Fleksibilitas Ruang

Desain interior memiliki peran penting dalam mendukung transformasi perpustakaan menjadi ruang publik kontemporer. Penggunaan furnitur modular, tata ruang terbuka (*open space*), pencahayaan alami, dan area multifungsi memberikan fleksibilitas terhadap berbagai aktivitas pengguna.

Fleksibilitas ruang memungkinkan satu area digunakan untuk berbagai kegiatan seperti diskusi, seminar, komunitas, hingga aktivitas kerja individu. Selain itu, desain interior yang nyaman dan estetik

meningkatkan minat kunjung serta menciptakan pengalaman ruang yang lebih baik bagi pengguna.

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada transformasi perubahan fungsi perpustakaan menjadi ruang publik kontemporer melalui perubahan desain ruang, aktivitas pengguna, dan interaksi sosial. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat modern, serta perubahan pola penggunaan ruang publik.

Perubahan fungsi perpustakaan dianalisis melalui:

1. Perubahan tata ruang;
2. Aktivitas pengguna;
3. Fleksibilitas ruang;
4. Interaksi sosial;
5. Fasilitas publik yang tersedia di perpustakaan modern.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji transformasi fungsi perpustakaan menjadi ruang publik kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai perubahan fungsi ruang, pemanfaatan fasilitas, aktivitas pengguna, serta interaksi sosial yang terjadi di perpustakaan.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada perubahan fungsi ruang perpustakaan dari ruang baca konvensional menjadi ruang publik multifungsi yang mendukung kegiatan edukasi, kolaborasi, dan aktivitas komunitas. Objek penelitian meliputi penataan ruang, penyediaan fasilitas publik, aktivitas pengguna, serta elemen desain interior yang mendukung kenyamanan dan kualitas ruang perpustakaan.

Penelitian dilakukan di Perpustakaan Jakarta yang telah menerapkan konsep ruang publik kontemporer melalui penyediaan area diskusi, *co-working space*, ruang komunitas, area santai, serta fasilitas berbasis teknologi digital. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, dan wawancara dengan pengguna perpustakaan. Seluruh data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk transformasi ruang serta peran fasilitas yang mendukung fungsi perpustakaan sebagai ruang publik kontemporer.

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pengguna, pola sirkulasi, penggunaan ruang, dan kondisi interior perpustakaan. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto ruang dan aktivitas pengguna sebagai data pendukung penelitian. Studi literatur digunakan untuk memperoleh teori dan referensi mengenai transformasi perpustakaan, ruang publik, dan desain interior kontemporer.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur terhadap beberapa pengguna perpustakaan untuk mengetahui persepsi pengguna mengenai perubahan fungsi ruang, kenyamanan, aktivitas sosial, dan pengalaman ruang yang dirasakan. Narasumber dalam penelitian disamakan

menggunakan kode P1, P2, P3, dan seterusnya untuk menjaga kerahasiaan identitas responden.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode coding yang terdiri dari:

1. *Open coding*, yaitu mengidentifikasi kata kunci dari hasil wawancara.
2. *Axial coding*, yaitu menghubungkan kode-kode yang memiliki keterkaitan.
3. *Selective coding*, yaitu menentukan tema utama penelitian berdasarkan hasil analisis data.

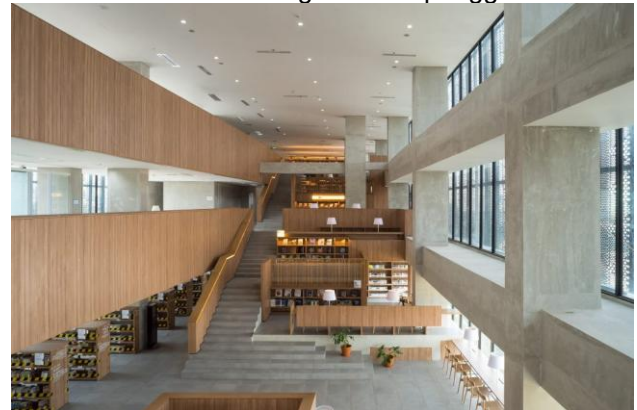
Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memahami bentuk transformasi fungsi perpustakaan menjadi ruang publik kontemporer serta pengaruhnya terhadap aktivitas dan interaksi sosial pengguna.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Jakarta Taman Ismail Marzuki yang merupakan salah satu perpustakaan publik dengan pendekatan arsitektur kontemporer. Perpustakaan ini dirancang dengan konsep ruang terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada pengguna, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang aktivitas publik.

Secara umum, perpustakaan ini memiliki beberapa zona utama, yaitu area baca, area koleksi, area komunal, serta ruang interaksi yang mendukung berbagai kegiatan. Penataan ruang yang terbuka serta hubungan visual antar ruang menjadi karakter utama dalam mendukung aktivitas pengguna.



Gambar 1. Perpustakaan Jakarta

Sumber: Google, 2026

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan mengalami transformasi fungsi dari ruang baca konvensional menjadi ruang publik kontemporer yang lebih terbuka, fleksibel, dan interaktif. Transformasi tersebut terlihat melalui perubahan tata ruang, aktivitas pengguna, serta fasilitas yang mendukung interaksi sosial dan kegiatan komunitas di dalam perpustakaan. Perubahan fungsi ruang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup masyarakat, serta kebutuhan ruang publik yang mampu mendukung aktivitas sosial dan kolaboratif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan telah berkembang melampaui fungsi

konvensional sebagai tempat membaca dan peminjaman koleksi. Berbagai ruang di dalam perpustakaan kini dimanfaatkan untuk kegiatan belajar kelompok, *coworking*, diskusi, aktivitas komunitas, serta penyelenggaraan program sosial dan edukatif. Tata ruang yang lebih terbuka (*open space*) memberikan fleksibilitas terhadap berbagai aktivitas pengguna dan menciptakan hubungan visual yang lebih luas antar ruang dan edukatif.

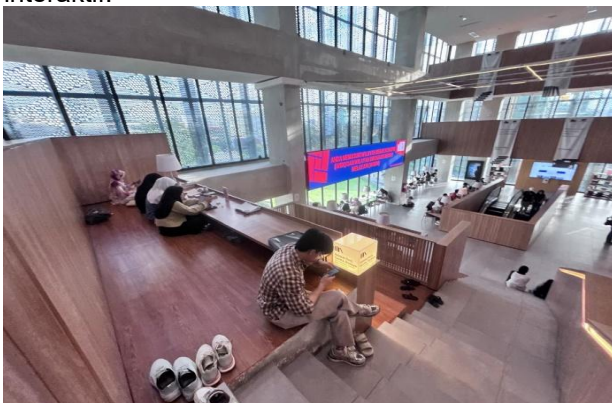
#### a. Transformasi Tata Ruang Perpustakaan

Transformasi ruang terlihat melalui penggunaan konsep *open space*, area multifungsi, dan furnitur fleksibel yang memungkinkan berbagai aktivitas dilakukan dalam satu ruang.



**Gambar 2.** Area Belajar dan Diskusi Pengguna  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Area belajar bersama pada perpustakaan digunakan oleh pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas seperti membaca, mengerjakan tugas, berdiskusi kelompok, dan bekerja menggunakan laptop. Berdasarkan hasil observasi, area ini menjadi salah satu ruang yang paling aktif digunakan oleh mahasiswa dan pelajar karena memiliki suasana yang nyaman dan mendukung aktivitas kolaboratif. Penggunaan meja komunal menunjukkan adanya perubahan fungsi perpustakaan dari ruang baca individual menjadi ruang sosial yang mendukung interaksi antar pengguna. Tata ruang yang terbuka juga menciptakan fleksibilitas ruang sehingga pengguna dapat melakukan aktivitas secara lebih bebas dan interaktif.



**Gambar 3.** Area Duduk Santai pada Perpustakaan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

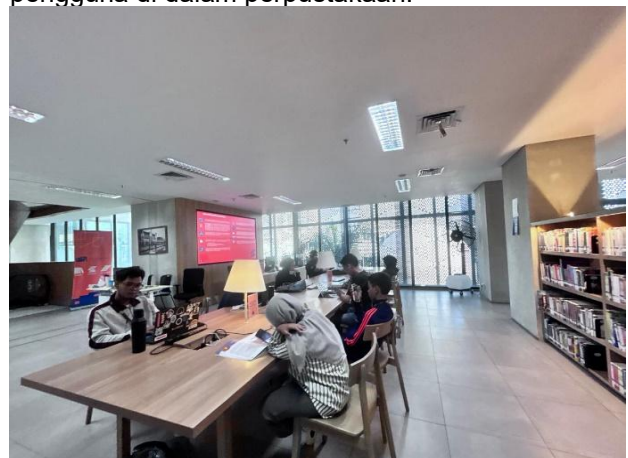
Gambar menunjukkan area duduk yang bertingkat yang dimanfaatkan pengunjung sebagai tempat membaca, belajar, dan bersantai. Konsep ruang

terbuka (*open space*) pada area ini menciptakan suasana yang lebih informal dibandingkan perpustakaan konvensional. Selain berfungsi sebagai area baca, ruang tersebut juga menjadi tempat interaksi sosial antar pengguna. Penggunaan material kayu dan pencahayaan alami memberikan kesan hangat dan nyaman sehingga pengunjung dapat menggunakan ruang dalam waktu yang lebih lama. Pemanfaatan area ini memperlihatkan bahwa perpustakaan telah bertransformasi menjadi ruang publik yang mengintegrasikan fungsi literasi dengan kebutuhan masyarakat akan ruang untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan melakukan berbagai aktivitas bersama.



**Gambar 4.** Area Koleksi Buku dan Sirkulasi Pengguna  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Area koleksi buku pada perpustakaan modern dirancang dengan tata ruang yang lebih terbuka dan memiliki sirkulasi yang fleksibel. Berdasarkan hasil observasi, pengguna dapat bergerak dengan lebih mudah di antara rak buku tanpa adanya batas ruang yang kaku seperti pada perpustakaan konvensional. Tata ruang tersebut memberikan hubungan visual yang lebih luas sehingga menciptakan suasana ruang yang lebih nyaman dan interaktif. Selain itu, keberadaan area duduk di sekitar rak buku menunjukkan adanya integrasi antara fungsi membaca dan aktivitas sosial pengguna di dalam perpustakaan.



**Gambar 5.** Aktivitas Co-working dan Diskusi Pengguna  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Gambar menunjukkan aktivitas pengguna yang memanfaatkan meja komunal sebagai area *co-working* dan diskusi kelompok. Kehadiran fasilitas

seperti meja besar, pencahayaan yang baik, dan akses internet mendukung aktivitas belajar kolaboratif di dalam perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pengguna merasa lebih nyaman belajar di perpustakaan karena suasana ruang yang lebih fleksibel dan tidak terlalu formal.



**Gambar 6.** Area Belajar Individual di Dekat Jendela  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Area belajar individual yang berada di dekat jendela memberikan kenyamanan visual melalui pencahayaan alami dan hubungan langsung dengan area luar bangunan. Berdasarkan hasil observasi, area ini lebih sering digunakan oleh pengunjung yang membutuhkan suasana tenang untuk membaca dan belajar secara individual. Penempatan meja belajar di dekat fasad bangunan juga memberikan kualitas ruang yang lebih baik dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Konsep tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan modern tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai ruang belajar meskipun mengalami transformasi menjadi ruang publik.



**Gambar 7.** Aktivitas Sosial Pengguna di Perpustakaan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Gambar menunjukkan aktivitas pengguna yang melakukan diskusi, belajar bersama, dan bekerja menggunakan laptop di dalam perpustakaan. Interaksi sosial antar pengguna terlihat lebih aktif dibandingkan perpustakaan konvensional yang cenderung bersifat individual. Kehadiran meja

komunal dan area duduk bersama menjadi elemen penting yang mendukung aktivitas sosial tersebut. Berdasarkan hasil observasi, suasana ruang yang lebih terbuka membuat pengguna merasa lebih nyaman untuk melakukan aktivitas kelompok di perpustakaan.



**Gambar 8.** Kegiatan Komunitas dan Event pada Perpustakaan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang perpustakaan telah dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan di luar fungsi literasi, termasuk aktivitas komunitas dan pertunjukan seni, sehingga memperkuat perannya sebagai ruang publik yang bersifat inklusif dan multifungsi. Gambar menunjukkan adanya kegiatan musik yang diselenggarakan di area publik perpustakaan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah mengalami transformasi fungsi menjadi ruang publik yang mendukung kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Kehadiran event komunitas juga meningkatkan daya tarik perpustakaan bagi pengunjung, khususnya generasi muda.



**Gambar 9.** Area Literasi Anak  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Area literasi anak menunjukkan bahwa perpustakaan modern menyediakan fasilitas edukasi bagi berbagai kelompok usia. Penataan rak buku yang mudah dijangkau anak-anak serta suasana ruang yang nyaman mendukung aktivitas membaca dan pembelajaran anak. Berdasarkan hasil observasi, area ini tidak hanya digunakan untuk membaca buku, tetapi juga sebagai ruang

interaksi dan pembelajaran bersama antara anak dan pendamping.



**Gambar 10.** Aktivitas Membaca dan Belajar Kelompok  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Gambar menunjukkan aktivitas membaca dan belajar kelompok yang dilakukan pengguna di area meja komunal. Penggunaan ruang bersama menciptakan interaksi sosial yang lebih aktif di dalam perpustakaan. Selain digunakan untuk membaca, area ini juga dimanfaatkan pengguna untuk berdiskusi dan bertukar informasi. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan kini berfungsi sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas kolaboratif masyarakat.



**Gambar 11.** Kegiatan Edukasi Anak di Perpustakaan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Kegiatan edukasi anak pada perpustakaan menunjukkan adanya perluasan fungsi perpustakaan sebagai fasilitas publik yang mendukung aktivitas pendidikan dan komunitas. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut menciptakan interaksi sosial yang positif antara anak-anak, pendamping, dan pengelola perpustakaan. Selain meningkatkan minat baca anak, kegiatan edukatif juga memperkuat peran perpustakaan sebagai ruang publik yang inklusif dan interaktif bagi masyarakat.

#### Aktivitas Pengguna Perpustakaan

Perubahan fungsi perpustakaan juga memengaruhi aktivitas pengguna di dalam ruang perpustakaan. Aktivitas yang sebelumnya bersifat individual kini berkembang menjadi aktivitas kolaboratif dan sosial.

**Tabel 1.** Aktivitas Pengguna

| Aktivitas Konvensional | Aktivitas Kontemporer |
|------------------------|-----------------------|
| Membaca individual     | Diskusi kelompok      |
| Meminjam buku          | <i>Coworking</i>      |
| Belajar formal         | Aktivitas komunitas   |
| Ruang tenang           | Interaksi sosial      |

#### Pembahasan

Transformasi perpustakaan menjadi ruang publik kontemporer menunjukkan adanya perubahan fungsi ruang yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat modern. Pada perpustakaan konvensional, ruang cenderung berfungsi sebagai tempat membaca dan penyimpanan koleksi buku dengan suasana formal serta aktivitas yang bersifat individual. Namun berdasarkan hasil penelitian, perpustakaan modern berkembang menjadi ruang yang lebih fleksibel, terbuka, dan mendukung aktivitas sosial pengguna. Perubahan tersebut terlihat melalui penggunaan konsep *open space*, area multifungsi, dan fasilitas publik seperti ruang diskusi, *coworking space*, area santai, dan ruang komunitas. Kehadiran fasilitas tersebut menyebabkan aktivitas pengguna menjadi lebih beragam dibandingkan perpustakaan konvensional. Pengguna tidak hanya datang untuk membaca buku, tetapi juga melakukan aktivitas belajar kelompok, bekerja menggunakan laptop, berdiskusi, hingga mengikuti kegiatan komunitas dan edukasi.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas pengguna menyatakan bahwa suasana perpustakaan modern lebih nyaman dan tidak terlalu formal. Tata ruang yang terbuka, pencahayaan alami, serta penggunaan furnitur modern menciptakan kualitas ruang yang lebih baik dan meningkatkan kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas di perpustakaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa desain interior memiliki pengaruh penting terhadap perubahan perilaku dan aktivitas pengguna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perpustakaan kini berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi antar pengguna. Aktivitas diskusi kelompok, *coworking*, dan kegiatan komunitas memperlihatkan bahwa perpustakaan telah berkembang menjadi ruang publik yang lebih interaktif. Kehadiran area komunal dan ruang fleksibel memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sebelumnya jarang ditemukan pada perpustakaan konvensional.

Temuan ini memperkuat konsep *third place* yang dikemukakan oleh Oldenburg (1999), yaitu ruang yang mampu memfasilitasi interaksi sosial di luar lingkungan rumah dan tempat kerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Aabø, Audunson, dan Vårheim (2010) yang menyatakan bahwa perpustakaan modern berperan sebagai tempat pertemuan masyarakat sekaligus ruang yang memperkuat hubungan sosial.

Namun demikian, menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara fungsi sosial dan fungsi utama perpustakaan sebagai ruang belajar. Aktivitas sosial dan komunitas yang terlalu dominan dapat mengurangi kenyamanan pengguna yang membutuhkan suasana tenang untuk membaca dan belajar secara individual. Oleh karena itu, diperlukan pengelompokan zonasi ruang yang jelas antara area sosial dan area tenang agar berbagai aktivitas dapat berjalan secara seimbang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah mengalami perubahan fungsi dari ruang yang berorientasi pada penyediaan koleksi dan aktivitas membaca menjadi ruang publik kontemporer yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Transformasi tersebut tercermin melalui penerapan tata ruang yang lebih terbuka dan fleksibel, didukung oleh penyediaan berbagai fasilitas seperti *coworking space*, ruang diskusi, dan ruang komunitas yang mampu mengakomodasi beragam aktivitas pengguna. Dengan perubahan tersebut, perpustakaan tidak lagi berperan semata sebagai pusat informasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang yang mendukung pembelajaran, kolaborasi, interaksi sosial, dan kegiatan komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan desain interior dan tata ruang memberikan pengaruh terhadap kenyamanan serta aktivitas sosial pengguna. Tata ruang yang lebih terbuka, penggunaan furnitur fleksibel, dan pencahayaan alami menciptakan kualitas ruang yang lebih nyaman dan mendukung interaksi sosial di dalam perpustakaan.

Selain itu, perpustakaan modern juga berfungsi sebagai ruang publik yang mendukung kegiatan sosial, edukasi, dan komunitas masyarakat. Kehadiran aktivitas komunitas dan area interaktif meningkatkan minat kunjung pengguna serta menciptakan pengalaman ruang yang lebih dinamis dibandingkan perpustakaan konvensional.

Namun demikian, transformasi perpustakaan perlu tetap memperhatikan keseimbangan antara fungsi sosial dan fungsi utama perpustakaan sebagai ruang belajar. Oleh karena itu, diperlukan pengelompokan zonasi ruang yang jelas antara area tenang dan area sosial agar kenyamanan seluruh pengguna tetap terjaga.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan perpustakaan ke depan disarankan untuk lebih memperhatikan fleksibilitas ruang, kenyamanan pengguna, serta penyediaan fasilitas digital dan ruang multifungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih disampaikan kepada Pengelola Perpustakaan Jakarta Taman Ismail Marzuki atas bantuan dalam proses pengumpulan data, serta kedua orang tua atas doa dan dukungan yang tiada henti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aabø, S., Audunson, R., & Vårheim, A. (2010). "How Do Public Libraries Function as Meeting Places?" *Library & Information Science Research*, Vol. 32, No. 1, hlm. 16–26.
- Aabø, S., Audunson, R., & Vårheim, A. (2021). "Public Libraries as Meeting Places and Social Spaces." *Library & Information Science Research*, Vol. 43, No. 2.

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- IFLA. (2018). *Library Map of the World*. Den Haag: International Federation of Library Associations and Institutions.
- Lasa HS. (2009). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place*. New York: Marlowe & Company.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wijayanti, L. (2017). "Transformasi Fungsi Perpustakaan sebagai Ruang Publik." *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 5, No. 2, hlm. 115–124.
- Yusuf, P. M. (2016). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjannah, & Yuliza. (2023). "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial untuk Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca COVID-19." *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 13, No. 1.
- Oktavia, A. (2024). "Transformasi Manajemen Perpustakaan di Era Digital." *Al Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, Vol. 4, No. 2, hlm. 147–166.
- Panggabean, S., & Ali, M. N. (2024). "Pelayanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Sibolga." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 10, No. 3.
- Pratiwi, E., & Heriyanto, H. (2022). "Social-Inclusion-Based Library Transformation Program." *Library Philosophy and Practice*, Vol. 1, No. 3.
- Suharso, P. (2021). "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sebagai Ruang Publik Masyarakat." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 7, No. 2.
- Wulansari, D., et al. (2022). "Perpustakaan sebagai Ruang Publik dalam Mewujudkan Inklusivitas Sosial." *International Journal of Library and Information Science*, Vol. 4, No. 1.
- Yuniarti, R. (2024). "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat." *Media Informasi*, Vol. 33, No. 1.